VOLUME I NOVEMBER 2025

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Liris

majalah sastra nasional

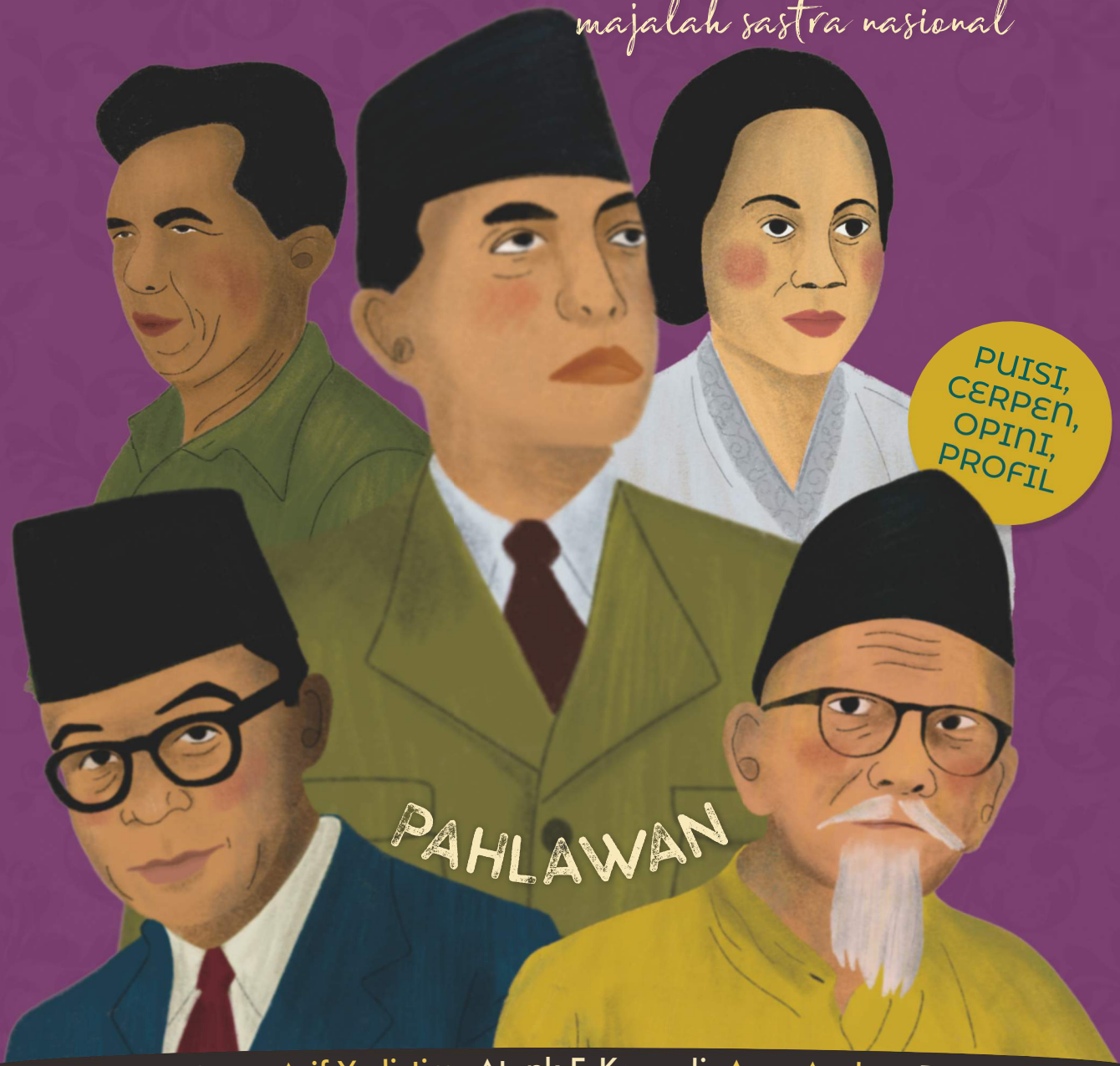

PUISI, CERPEN, OPINI, PROFIL

PAHLAWAN

Aneltasya Losa Arif Yudistira Atunk F. Karyadi Azza Azelna Dede Heru
Faiza Hanifa Azraa Fatlin Abdelia Ramadhani Fayra Hafeeza Azahra
Hasta Indriyana Lugiena De Mita Permatasari Mey Golu Wola
Putri Listyasari Qayla Raya Rezki Yuniar Ramadoni Yunis Kartika

ISSN: 3109-4511

Siapa Pahlawan Kreatormu?

A.S. Laksana, Guru di Balik Layar

Atunk F. Karyadi

Dalam sebuah reviu buku *Seniman Sejati Tidak Kelaparan (Real Artists Don't Starve)* karya Jeff Goins di kanal *YouTube,* Raditya Dika menyebutkan sebuah prinsip yang sering dianggap remeh kebanyakan orang. Prinsip itu ialah pentingnya memiliki mentor. Dengan gaya khasnya yang ceplas-ceplos, Radit bercerita, "*Gua tuh* selalu dalam *state* di mana *gua* merasa; *gua* harus punya guru atau mentor." Lalu, dengan enteng ia menyebut satu nama yang bagi banyak penulis muda mungkin sudah seperti legenda, A.S. Laksana, atau yang akrab dipanggil Sulak.

Sebelum belajar film kepada para empu industri, Radit mengakui bahwa fondasi menulisnya dibangun dengan berguru kepada Sulak. Di sini, "pahlawan" tidak hadir dengan baju perang atau pedang, tetapi dengan kata-kata, koreksi, dan ruang diskusi yang membentuk cara berpikir seorang kreator.

Nama A.S. Laksana muncul bukan tiba-tiba. Di balik kolom "Ruang Putih" *Jawa Pos,* Sulak aktif membagikan ilmunya secara langsung melalui Sekolah Menulis Jakarta School yang dirintis bersama rekan-rekannya sejak 2004. Kelas-kelas kepenulisan yang ia selenggarakan bukan sekadar ajang teknikal, melainkan semacam kaderisasi generasi muda. Di dalamnya ada yang merawat kepekaan, mengasah nalar, dan–yang terpenting–, menanamkan keyakinan bahwa penulis, begitu pula seniman, memang tak perlu kelaparan jika ia serius menguasai "kekuatan kata".

Prinsip ini lantas merembes, tak hanya menginspirasi Raditya Dika, tetapi juga membentuk pola pikir komika-komika muda yang kemudian dibimbing Radit sendiri. Rantai mentor-murid ini adalah

bentuk nyata kepahlawanan di era modern. Sebuah warisan gagasan yang diturunkan, diperkuat, dan diperluas, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Efek domino ini bahkan terus berlanjut. Yono Bakrie, salah satu komika dan kreator konten ternama, secara terbuka mengulas buku *Creative Writing* karya A.S. Laksana di kanal *YouTube* Raditya Dika. Sebuah buku menjadi jembatan; sebuah nama disebut dalam obrolan ringan; dan nilai-nilai itu pun menyebar. Dalam kata lain, kita paham. Pahlawan dalam dunia kreatif hari ini bisa jadi adalah mereka yang dengan rendah hati mau menjadi guru, dan dengan terbuka mau menjadi murid.

Seperti kata Radit, "Hidup harus belajar dari guru ke guru. Tapi juga jangan berhenti di kita. Kita juga harus *mentoring* banyak orang". Inilah mata rantai kepahlawanan yang sesungguhnya, yakni saling mengangkat, saling mempercayai, dan bersama-sama memastikan bahwa tak ada pelaku kreatif yang benar-benar sendirian dalam perjuangannya.

Sulak, pria kelahiran Semarang pada 25 Desember 1968 ini tidak hanya bergelut di dunia fiksi. Ia memang masyhur. Tiga cerpennya pernah terpilih dalam kumpulan cerpen terbaik Kompas, dan bukunya, *Bidadari yang Mengembara*, dinobatkan Majalah *Tempo* sebagai buku sastra terbaik 2004 serta *Murjangkung* sebagai buku terbaik 2013 versi majalah *Rollingstone* dan *Tempo*. Namun, di sisi lain, ia juga mendalami Ericksonian Hypnosis. Dua dunia yang bagi banyak orang terpisah jauh, baginya justru berhimpitan.

"Menulis dan hipnosis adalah wilayah yang berhimpitan," jelas Sulak. "Keduanya bersandar pada kekuatan kata. Latar belakang sebagai penulis cerita memudahkan saya mendalami Ericksonian Hypnosis. Dan, sebaliknya, mendalami hipnosis itu bikin saya benar-benar paham betul kekuatan sebuah cerita."

Maka, wajar jika dalam percakapan maupun tulisannya, Sulak kerap menyelipkan cerita-cerita kecil yang renyah. Ia percaya, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang haus cerita. "*Nggak* ada orang yang nolak cerita," katanya. "Kita ini sesungguhnya berbagi cerita, bukan berbagi teori. Cerita nggak mengancam pikiran, sementara teori atau ideologi bisa bikin orang waspada."

Dengan menjadi "teman dekat" pembaca, ia merasa lebih rileks, bahkan untuk menyentuh hal-hal yang sensitif. "Kadang, saya bisa dengan enteng *ceritain* hal-hal yang sensitif, misalnya orang yang ganti-ganti agama, cuma sebagai guyonan," ujarnya. Ia juga gemar mengambil sudut pandang umum, lalu mengubah sedikit aspeknya, sehingga muncul perspektif yang segar.

"Media massa, meski disebut 'massa',

pembacanya tetap membaca sendirian," urainya, "Orang baca koran, baca buku, itu satu-satu. Bukan ramai-ramai *kayak* baca pengumuman di mading. Jadi sebenarnya, kita sedang bicara pada satu orang pada satu waktu." Fokus pada satu "wajah" imajiner inilah yang membuat kolom-kolomnya, meski muncul di koran nasional, terasa intim dan personal.

Lalu, apa yang membedakan obrolan biasa dengan tulisan yang bagus? "Detail," jawabnya tanpa ragu. "Tulisan yang bagus itu detail." Tapi bukan detail yang berlebihan. Ia mencontohkan seperti seseorang yang bercerita tentang kekasihnya. "Kamu *nggak* akan bilang 'dia cantik'. Kamu akan bilang 'setiap ketawa, matanya *nyempit* dan ada lesung pipi di kirinya'. Itu detail yang bikin orang seolah-olah ikut melihat."

Tentang detail ini, dalam buku *Creative Writing*, Sulak menyisipkan bab deskripsi dengan lima indra dan anjuran *show don't tell* yang baginya dengan cara itu kita bisa mengajak pembaca masuk ke dunia rekaan yang kita sampaikan.

Sulak percaya bahwa kunci dari tulisan yang kuat bukan cuma teknik, tapi juga gudang informasi di kepala penulis. "Kalau informasi kita kurang, ya kita harus menambah dengan membaca," tegasnya. Membaca, baginya, adalah cara menabung perspektif. "Orang yang punya cukup informasi bisa menganalisis, bisa melihat dari sudut pandang lain. Kalau cadangan informasinya kosong, ya nggak akan ada yang bisa ditulis selain klise."

Dalam sebuah diskusi di Jogja, Sulak menyampaikan soal warisan intelektual. "Saya pernah baca, punya orang tua yang hebat secara akademis itu setara dengan punya modal baca 500 buku sejak awal hidup," katanya. Ada nada haru dan penyesalan yang samar. "Kalau orang tua kita *nggak* kasih modal itu, berarti kita harus menambal kekurangannya dengan lebih banyak membaca."

Ia diam sejenak, seolah mengingat

perjalanannya sendiri. "Ironisnya, saya baru tahu soal penelitian ini *pas* umur 50. Agak telat, ya?" ujarnya sambil tersenyum getir. Pengetahuan itu kini menjadi pijakannya sebagai seorang ayah. "Sekarang, tugas saya adalah jadi ayah yang bikin anak-anak saya membaca, seolah-olah mereka sudah 'memiliki' 500 buku itu sejak lahir. Biar mereka bisa mulai dari *start* yang sama seperti anak-anak lain yang dapat warisan intelektual itu."

Sulak menyebutnya sebagai "utang" yang harus dibayarnya. "Mereka 'utang' 500 buku dari ayahnya yang kayak gini. Nah, saya harus bantu mereka lunasi, dengan membiasakan mereka pada buku, pada cerita, pada dunia yang lebih luas daripada layar gawai."

Salah satu cerpennya yang dinilai absurd, *Bagaimana Murjangkung Mendirikan Kota dan Mati Sakit Perut*, bercerita tentang para pemabuk. "Kau bisa baca cerita itu dengan pikiran tenang. Kalau di rumah kebisingan, ya cari sudut yang nyaman. Masuk ke kamar kecil pura-pura buang air, yang penting dapat ketenangan untuk membaca," katanya sambil tertawa. Cerita bisa menjadi ruang perlindungan, sebuah "kakus" yang tenang di tengah teror pesan grup *WhatsApp* yang angkanya sering bertambah setiap menit.

Di panggung internasional Frankfurt Book Fair 2015, ketika Indonesia menjadi tamu kehormatan dengan tema *"17.000 Islands of Imagination"*, kehadiran A.S. Laksana bukan sekadar peserta yang membacakan karyanya di antara deretan acara yang padat. Ia muncul dengan suara kritis yang lantang; mempertanyakan kecenderungan panitia nasional yang dinilainya menyempitkan imajinasi Nusantara hanya menjadi monolog tentang tragedi 1965; serta mengarak segelintir nama sebagai 'bintang utama', alih-alih menampilkan kekayaan dan keragaman sastra Indonesia seutuhnya.

Dengan pena yang tajam, ia menulis esai-esai yang menelanjangi ambiguitas kriteria seleksi dan menyoal transparansi kepanitiaan. Sikap ini menunjukkan bahwa di balik kesempatan untuk berpameran di ajang bergengsi dunia, ia lebih memilih berdiri sebagai penjaga integritas dan perbincangan sastra yang jernih, bahkan ketika harus bersuara sendirian melawan arus.

Nama A.S. Laksana beberapa tahun juga masyhur di serangkaian acara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Ia merupakan juri sekaligus penjaga standar kualitas. Dalam Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Kritik Sastra 2017 yang ditandatangani bersama Ari J. Adipurwawidjana dan Martin Suryajaya, suaranya terdengar lantang dan tanpa kompromi. Kriteria yang ditetapkan, yakni ketajaman menelaah, orisinalitas, argumentasi yang meyakinkan, keberanian menafsir, merupakan cerminan dari prinsipnya sendiri tentang menulis. Ketika dewan juri akhirnya menyatakan tidak ada pemenang

pertama karena naskah yang masuk "kurang memadai", keputusan itu bukan sikap angkuh, melainkan sebuah pernyataan penting bahwa soal kritisisme sastra haruslah setajam dan seserius penciptaan karya itu sendiri. Di sini, Sulak berperan sebagai pahlawan bagi integritas sastra: seseorang yang lebih memilih menegakkan bendera kualitas tinggi daripada sekadar memberi piala.

Komitmen itu berlanjut hingga Sayembara Novel DKJ 2018. Bersama Nukila Amal dan Martin Suryajaya, ia kembali duduk sebagai juri yang harus menyaring 245 naskah dari seantero Nusantara. Laporan juri yang dihasilkan bukan sekadar pengumuman pemenang, melainkan sebuah potret sosiologis sastra Indonesia yang terperinci dan kadang getir, dari *fanfiction* yang "kebule-bulean", novel pop beraroma drama Korea, hingga "sikap anti kepengrajinan" yang meluas. Tetapi di antara semua kritik pedas itu, terselip sebuah optimisme. Dengan menetapkan "kecakapan berbahasa", "kepengrajinan sastrawi", "kebaruan", dan "keselarasan bentuk-isi" sebagai kriteria, Sulak dan rekan-rekannya sedang membangun sebuah kanon, sebuah arah. Mereka tidak hanya mencari pemenang; mereka sedang merancang masa depan novel Indonesia dengan menyediakan peta jalan yang jelas. Peran A.S. Laksana di DKJ, selayaknya seorang pahlawan budaya yang bekerja di belakang layar, membuka pintu, mengasah mata, dan dengan keras kepala menjaga agar obor sastra tidak redup oleh mediokritas.

Di dunia maya, semangat A.S. Laksana untuk membangun ruang literasi semakin hidup dan terstruktur. Di satu sisi, ia tetap aktif melontarkan gagasan dan cerita di *Facebook*, yang sering menjadi bahan obrolan seru di warung kopi, sementara di situs pribadinya, *aslaksana.com*, ia membuka kanal Surat, Obituari, dan Cerpen, sekaligus menjual *e-book* panduan *Cara Menulis Cerpen secara Cepat & Mudah*. Dari *e-book* inilah lahir "Rumah Cerita", sebuah grup privat di *Facebook* yang ia bangun dengan filosofi menciptakan ruang bagi siapa saja untuk belajar menulis, membaca karya penulis besar, sekaligus saling memberi masukan yang tulus.

Setiap Jumat, dalam "Panggung Jumat", para anggota dari berbagai latar dan

geografi memamerkan cerpen mereka, belajar mengkritik dengan hati, dan percaya bahwa masukan yang baik tidak untuk menjatuhkan, tetapi "untuk membuat sesuatu yang sudah baik menjadi jauh lebih baik."

Sementara itu, ia bersama Agung Bawantara tetap setia merawat blog *ceritabagusuntukmu.blogspot.com* sebagai taman rekreasi literasi anak-anak, dengan *tagline*: "Ini bacaan bagus untukmu, Nak ... karena kau perlu mengenal bacaan-bacaan bagus sejak kecil." Di setiap platform itu, Sulak bukan sekadar hadir, ia secara sengaja membangun rumah-rumah kreatif tempat kata-kata ditumbuhkan dengan saksama, dari anak-anak hingga para penulis pemula. Ada blog lain *aslaksana.wordpress.com* yang juga menghimpun tulisan Sulak, entah apakah ini yang terakhir ditemukan atau masih banyak lagi.

Seorang pencinta bahasa Indonesia yang getol berlatih menulis setiap hari, Ivan Lanin menuliskan pengalamannya di *medium.com* tentang hal mengikuti kelas A.S. Laksana. Saat mendaftar kelas *Storytelling: Seni Menceritakan Kisah Nyata* pada awal 2024, Ivan yang mengaku sulit menyisipkan emosi dalam tulisannya ditantang untuk menghidupkan cerita dengan perasaan. Bagi Ivan, kelas itu bukan sekadar transfer teknik, melainkan bukti bahwa belajar menulis adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran dan kemauan untuk tetap menunggu kata-kata yang tepat, persis seperti yang ia jalani sebagai praktisi bahasa yang tak pernah berhenti berlatih bercerita.

Kini, Sulak melalui tangan dinginnya berhasil melahirkan banyak penulis-penulis muda berbakat. Selain Raditya Dika, juga ada Eko Triono: salah satu peserta terpilih Akademi Menulis Novel 2014 DKJ, yang dimentori langsung olehnya. "Di antara kesan yang masih saya ingat dari kelas menulis A.S. Laksana yakni teks memiliki daya hipnosis, bergantung pada cara kita memilih kata yang tepat," ujar pria asal Cilacap yang berkat karier kepenulisannya ia per-

nah tinggal di Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, Belanda, Xi'an, Tiongkok, dan lainnya.

Prinsip itu bukan sekadar teori, tetapi diuji langsung dengan metode yang menantang, merangkai kisah dari kata-kata acak. "Kemudian imajinasi mampu merangkai objek dan momen acak," lanjut Eko, "Bergantung pada latihan yang kita lakukan. A.S. Laksana menguji kami dengan memberi kata acak untuk kami ubah jadi kisah terhubung." Latihan disiplin itulah yang mengasah kepekaannya; mengajarnya bahwa dari keterbatasan justru lahir kreativitas yang paling otentik.

Dalam setiap baris yang ditulis para murid dan peserta diskusi A.S. Laksana, kita bisa merasakan sebuah narasi yang dirajut: bukan sesuatu dari gagasan besar yang mengawang, melainkan dari pilihan kata yang tepat, satu per satu, bagai mantra yang perlahan menyihir pembacanya. Dari sini kita paham, kehebatan murid bermuara dari sang guru. Secara diam-diam sesungguhnya ia adalah pahlawan kreatornya. ***

Atunk F. Karyadi

Ia lahir pada 19 Agustus. Menulis dua novel *Misteri Gadis Kaligrafi* (2012) dan *Ziarah* (2025). Sejak melanjutkan kuliah S2 Filologi, kecintaannya kepada Nusantara bertambah melalui manuskrip atau naskah kuno. Pada 2023, ia ditunjuk oleh Ditjen Kebudayaan Kemendikbud RI untuk melakukan riset jalur rempah di Qatar. Kini, ia masih menyukai membaca karya sastra, dan sesekali menulis karya sastra. Instagram @atunk_fkaryadi.